

# TRANSFER ILMU DI PESANTREN: KAJIAN MENGENAI SANAD ILMU

Oleh:  
Uci Sanusi

## Abstract

Islamic boarding school called Pesantren has unique of knowledge transfer between teacher and student. It is usually called *sanad 'ilm* in Arabic and has a special characteristic in its intellectualism. In pesantren world, the most appearance characteristic are network, *silsilah*, and knowledge geneology to describe efficacy and intellectual quality.

**Keywords:** yellow books (kitab kuning), pesantren intellectualism, and *sanad ilm*

## A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang masih bisa *survive* sampai hari ini. Dalam pandangan Azra, hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional.<sup>1</sup>

Dalam tinjauan kelembagaan pendidikan, pesantren mempunyai sesuatu yang unik.<sup>2</sup> Keunikan dan kekhasan pesantren menarik sejumlah pakar dan tokoh "alumni" pesantren untuk terus membahas dan mengkaji secara mendalam sisi-sisi kekhasannya.<sup>3</sup> Bahkan dalam level kebijakan dan kenegaraan, Departemen Agama RI (sekarang Kementerian Agama) menyuguhkan sebuah sektor khusus mengenai pesantren, yang dinamakan dengan PEDEPONTREN (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) berupa direktorat khusus.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 95.

<sup>2</sup> Nurchalish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 5

<sup>3</sup> Pemikir dari Barat turut pula terlibat dalam dinamika pemikiran tentang pesantren. Sebut saja Karel A Stenbrink dengan bukunya *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), juga Martin Van Bruissen dengan buku populernya, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995)

<sup>4</sup> Dulu pesantren berdiri sendiri, tidak ada campur tangan pemerintah. Pada dasawarsa 80 an, pemerintah merasa ikut bertanggung jawab atas eksistensi pesantren. Departemen Agama pada mulanya memasukkan sektor pesantren ini pada Pergurais. Kemudian Pergurais dipecah menjadi Mapenda dan Pekapontren, dan keduanya menjadi sektor tertentu. Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 142

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution-based religion*), pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertikal,<sup>5</sup> tetapi juga mobilitas horizontal.<sup>6</sup>

Pesantren tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga- *demikian kata A. Fawaid Syadzili*- menyentuh pada persoalan kekinian-*al-waqi'iyah al-mu'ashirah*.<sup>7</sup> Dengan demikian, pesantren tidak lagi dipandang hanya sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat sekitar.

Pergeseran orientasi semacam ini tidak berarti menghilangkan segala keunikan, melainkan justru semakin mempertegas bahwa pesantren sejak berdirinya adalah lembaga pendidikan milik masyarakat yang dikembangkan atas swadaya masyarakat. Pesantren semakin menyadari perlunya reintegrasi kehidupan, demikian kata Fawaid, dalam pesantren dengan realitas diluarnya yang dalam masa-masa sebelumnya dua ranah ini demikian berjarak (untuk tidak mengatakan berseberangan).<sup>8</sup>

Selain memiliki peranan dalam konteks masyarakat, pesantren ternyata masih menyimpan sisi kekhasan dalam tranfer ilmu. Orang-orang pesantren memiliki kecenderungan menyebutnya dengan istilah *sanad ilmu* antara guru-murid atau kyai-santri.

## B. KITAB KUNING: KAJIAN KHAS PESANTREN

Ciri khas lain dari pesantren adalah pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab tertentu yang biasa disebut sebagai *kitab kuning*. Kitab atau buku seperti ini menjadi rujukan bagi santri dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman. Biasanya kitab ini tidak memakai *syakal* (tanda baca). Kyai membacakan redaksi dalam kitab tersebut, santri mendengarkan dan menuliskan kembali pemaparan kyai mengenai kitab yang dikajinya, baik dari sisi *syakal*, *i'rab al-kalimah*, dan makna redaksi.

Kitab kuning yang digunakan oleh pesantren lebih banyak berasal dari produk pemikiran ulama-ulama klasik. Kitab tersebut turun temurun dikaji di pesantren dan sudah membentuk sebuah tradisi. Contohnya adalah santri yang mengkaji ilmu fikih, kitab rujukan pertama yang dikaji adalah *Safinah al-Naja* karya Syaikh Salim

<sup>5</sup> Dengan penyampaian dan penjejalan materi keagamaan

<sup>6</sup> Dalam bentuk kesadaran social (*social consciousness*)

<sup>7</sup> A. Fawaid Syadzili, *Jaringan Intelektual Pesantren di Era Keemasan*, dalam Mastuki dan Isham El-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), jilid III, h. 1

<sup>8</sup> *Ibid.*

bin Sumayr al-Hadhrami yang dijelaskan (*syarah*) oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dengan nama *Kasyifah al-Saja*. Kitab ini dikaji oleh santri sama halnya seperti telah dikaji oleh kyai ketika ia belajar di pesantren dulu. Kyai membacakan dan menjelaskan kitab tersebut pada santri sebagaimana ia pelajari sebelum ia menjadi kyai. Proses transfer keilmuan seperti ini, dari kyai ke santri, menjadi sebuah pola transfer keilmuan yang sudah menjadi tradisi di pesantren. Transfer keilmuan seperti ini hampir merebak di semua pesantren terutama pesantren yang mempertahankan tradisionalitas baik dari sisi *subject matter*, pembelajaran (pengajian), maupun proses kehidupan sosiologis di pesantren.

Berkaitan dengan penggunaan literatur kitab kuning, hal ini membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah mengenai transmisi intelektualnya. Orang-orang pesantren menyebutnya dengan istilah *sanad ilmu*. Jika kita bandingkan dengan transmisi keilmuan di sekolah, transmisi keilmuan di lembaga sekolah tidak mengenal istilah *sanad*. Ilmu diperoleh hanya lewat guru semata (tidak sampai disebutkan runtutan gurunya guru dan seterusnya), atau bahkan ilmu itu didapatkan dengan cara otodidak; mempelajari ilmu tertentu oleh sendiri melalui buku-buku yang dibaca. Di pesantren, transmisi ilmunya berbeda. Pesantren menekankan adanya pertanggungjawaban dan kewenangan transfer ilmu (*ijazah al-sanad*) yang jelas dan terpercaya dari kyai, dari gurunya kyai, dan seterusnya. Pola transmisi semacam ini yang dikembangkan di pesantren sekaligus menegaskan bahwa pesantren mempunyai corak khas dalam tradisi intelektualnya.

Kajian mengenai pesantren, walaupun banyak para ahli yang telah mengkaji dan meneliti, tetap memiliki keunikan tertentu. Pesantren sebagai sebuah sub kultur tertentu sebagaimana yang dikemukakan Abdurrahman Wahid memiliki sisi keunikan pula dalam transmisi keilmuannya. Kitab kuning yang dikaji, setelah tuntas dipelajari dianggap sah dan valid jika kyai sudah memberikan *syahadah* atau *ijazah* kepada santri untuk diajarkan kembali pada yang lain. Artinya, santri yang telah mempelajari kitab *al-Ajrumiyah* salah satu kitab gramatika bahasa Arab (*nahwu*), dapat mengajarkan kembali pada santri atau orang lain ketika ia telah menerima kewenangan dari kyai melalui *ijazah* yang diberikannya.

Pemberian *ijazah* pada kitab yang telah dikaji mengandung sebuah runtutan validitas penerimaan ajaran pada transfer ilmu. Santri yang telah tuntas mempelajari kitab tertentu, ia menerima *ijazah* yang berisi rangkaian penerimaan informasi dari kyai, dari gurunya, sampai pada penulis kitab. Konteks transmisi keilmuan seperti ini menunjukkan kebersambungan informasi dari guru ke murid sampai pada penulis. Dengan istilah lain, transmisi keilmuan seperti ini dianggap valid oleh kalangan pesantren jika *muttashil* (bersambung tidak terputus dari guru ke murid) dan kitab

yang dikajinya memiliki karakteristik *mudawwan* (kitab sudah terkodifikasikan dengan baik berbentuk buku baik *matn*, *syarah*, atau *hasyiyah*).<sup>9</sup>

Tradisi keilmuan seperti ini merupakan sebuah keunikan bagi proses pembelajaran di pesantren. Sanad ilmu menjadi salah satu indikator untuk validitas keilmuan yang bergulir di kalangan pesantren. Seorang santri atau kyai, dianggap valid dan terpercaya jika ia telah mendapatkan *ijazah* berupa sanad ilmu dari gurunya. Asumsi masyarakat pesantren ini sudah mengakar kuat dan menjadi sebuah indikator kelayakan seseorang untuk mentransfer ilmunya kepada pihak lain.

### C. SANAD ILMU: KEKHASAN *TRANSFER OF KNOWLEDGE* DI PESANTREN

Pesantren dipandang sebagai *subkultur*, karena ia mempunyai tradisi rujukan tertentu yang disebut dengan *kitab kuning*. Istilah *kitab kuning* pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang kadar ilmunya rendah, ketinggalan zaman, dan salah satu penyebab terjadinya stagnasi pemikiran umat Islam. Sebutan ini mulanya sangat menyakitkan, tapi diterima secara meluas sebagai salah satu istilah yang baku di lingkungan pesantren.<sup>10</sup> Disamping istilah kitab kuning, dikenal pula istilah *kitab klasik*. Kitab ini tidak dilengkapi dengan *syakl*, kitab kuning kerap pula disebut dengan istilah *kitab gundul*. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan istilah *kitab kuno*.<sup>11</sup>

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern.<sup>12</sup> Dalam rumusan lebih rinci definis kitab kuning adalah kitab-kitab yang : a) ditulis oleh orang “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dijadikan pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh

<sup>9</sup> *Matn* merupakan redaksi inti ditulis oleh penulis, biasanya memiliki pemaparan yang singkat dan padat (*mujmal*). *Syarah* merupakan penjelasan atau komentar terhadap *matn*. *Hasyiyah* merupakan tambahan penjelasan *syarah*.

<sup>10</sup> Martin Van Bruissen, *Kitab Kuning*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 54 dan lihat pula Marzuki Wahid, *op.cit.*, h. 222

<sup>11</sup> Depag, *Pola Pengembangan*, *op.cit.*, hl 50

<sup>12</sup> Affandi Muchtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Onbervasi Umum”, dalam Marzuki Wahid (ed), *op.cit.*, h. 221

ulama Indonesia sebagai karya tulis independen, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama "asing".<sup>13</sup>

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), dan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-ashriyah*). Perbedaan pertama dari yang kedua dicirikan dengan cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian (*waqf al-kalam*), tanda baca, dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl*. Apa yang disebut dengan kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori pertama, yaitu kitab-kitab klasik.<sup>14</sup>

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak pada *lay out* yang terdiri dari dua bagian: *matn* dan *syarh*. Dalam pembagian semacam ini *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir, sementara *syarh* diletakkan di bagian tengah. Ukuran panjang kertas pada umumnya kira-kira 26 cm. Ciri khas lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total, tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*.<sup>15</sup> Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah.<sup>16</sup>

Dimensi intelektual melalui kitab kuning menggambarkan sebuah ketundukan (*taslim*) atas semua teori yang ada dalam kitab tersebut. Seorang kyai juga santri tidak mau membantah teori-teori yang berkembang dalam kitab kuning, karena teori-teori itu diciptakan oleh para ulama klasik yang tingkat keilmuan dan keshalihannya sangat tinggi, dan beranggapan secara penuh bahwa teori itu "mutlak" benarnya. Alasan lainnya, teori-teori dalam kitab tersebut diturunkan dari generasi ke generasi (dengan jalur guru-murid; kyai-santri). Sehingga kalau teori tersebut tidak ditransfer melalui kitab kuning, mereka merasa melanggar tradisi yang sudah kuat diturunkan. Dalam istilah Sunda, ketika satu generasi melawan warisan generasi sebelumnya, disebut dengan istilah *kawatat*.

<sup>13</sup> Masdar F Mas'udi, "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, LIPI Jakarta, 24-25 Februari 1988, h. 1

<sup>14</sup> Ali Yafie, "Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam." *Pesantren* (VI) 1988, h. 1. lihat juga makalahnya, "Prospektif Kitab Kuning dan Kriteria Pengkajiannya secara Efektif dan Efisien", pada seminar sehari "Kitab Kuning di Kampus Modern", IAIN Jakarta 1988, h. 2

<sup>15</sup> Istilah *korasan* kemungkinan berasal dari bahasa Arab, *karasah* yang berarti lembaran-lembaran kertas. Kata ini tertuang dalam satu *bait* pada buku *Nazhm al-Ajurumiyah* atau yang dikenal dengan *Nazhm al-Imrithy*, yang diberi *syarh* oleh Syekh Ibrahim al-Bajury (salah satu karangannya yang terkenal adalah *Tijan al-Darary*).

<sup>16</sup> Biasanya ketika berangkat ke majelis pengajian, santri hanya akan membawa korasan tertentu yang akan dipelajarinya bersama kyai

Pola transfer dan pengakuan seperti ini mengakibatkan dunia pemikiran pesantren pada umumnya kurang kritis terhadap teori-teori yang dikembangkan pada kitab kuning. Seolah-olah, semua rujukan teori ilmu-ilmu kepesantrenan ditujukan secara totalitas pada kitab kuning. Mereka kurang apresiatif terhadap sumber rujukan selain kitab kuning, salah satunya karena alasan yang disebutkan di atas.

Pandangan mengenai hal ini setidaknya dapat dianggap bukan sebuah generalisasi. Tapi, belakangan ini, orang-orang pesantren tidak semuanya memperlihatkan ekstrimitas pada ketundukan terhadap kitab kuning. Di antara mereka sudah ada yang membuka mata, melihat, membaca, dan membahas secara kritis teori-teori yang bukan berasal dari kitab kuning.

Namun, apa pun yang nampak pada fenomena seperti itu, ada satu alasan yang lebih menguatkan sebuah pandangan mengenai ciri khas pesantren. Penulis mungkin dapat mengatakan inilah sebuah tradisi yang berkembang di pesantren yang diasumsikan pesantren memiliki *subkultur*.

Istilah sanad biasanya lebih dikenal pada kajian mengenai hadits Nabi. Pengkajian dan penelitian mengenai hadits (validitas dan reliabilitasnya) tidak terlepas dari pengkajian mengenai *sanad* dan *matn*. *Matn* secara sederhana merupakan *content* yang disabdakan oleh Nabi Saw., sedangkan *sanad* merupakan runtutan dan jaringan para *rawi* penerima *content* hadits.<sup>17</sup>

Istilah sanad yang pada awalnya lebih mengacu pada kajian hadits, belakangan ini dipakai pula untuk runtutan *content* tertentu yang lebih luas daripada sekedar hadits. Di dunia pesantren, kata Tolchah Hasan,<sup>18</sup> ciri khas yang paling menonjol dalam tradisi intelektualnya adalah jaringan, silsilah, sanad, atau geneologi yang bersifat *musalsal* (berkesinambungan) untuk menentukan tingkat efisoterisitas dan kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal ini pun yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan tradisi intelektual di lingkungan kampus, dan bahkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Tradisi intelektual pesantren semacam ini dipandang melampaui linearitas eksotologis pengetahuan Islam, yang biasa disebut dengan *ilm al-jalily* pada pandangan Ibn Qayyim al-Jauzy.<sup>19</sup>

Hal ini dapat dimaklumi, mengingat tingkatan eksotologis intelektual pesantren selain menekankan sisi faktual antropogesis pengetahuan juga menyisipkan sisi efisoterisitas intelektual. Makanya, dalam tradisi pesantren, orang yang pandai agama tidak bisa serta merta disebut kyai atau ulama, kalau ilmunya tidak jelas dari mana.

---

<sup>17</sup> Subhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Ilm, 1987), h. 5, lihat pula Mahmud Thahan, *Taisir fi Musthalah al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 2, dan lihat pula M. Ajaj al-Khathiby, *Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 7

<sup>18</sup> Tolchah Hasan, "Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren dari Masa Ke Masa", dalam Mastuki dan Isham el-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren*, ( Jakarta: Diva Pustaka, 2004), jilid II, h. 1

<sup>19</sup> *Ibid.*

Dan kalau ditelusuri, rupanya hal ini sangat terkait dengan adagium pengajaran pesantren, "hindari menuntut ilmu tanpa guru".

Mungkin inilah yang disebut dengan primordialisme pesantren.<sup>20</sup> Tapi yang jelas keberadaan jaringan intelektual sangat menentukan penerimaan dan pengakuan massa terhadap seorang ulama atau kyai. Hal ini disebabkan penerimaan massa terhadap ajaran kyai bukan hanya dilandasi prinsip otentisitas melainkan orisinalitas ilmu yang diajarkan. Biasanya, tanpa diverbalkan, dalam tradisi pesantren memang ada semacam keharusan kejelasan, kyai yang bersangkutan belajar kepada siapa, guna bisa dipastikan bahwa ajaran yang diberikan memang betul-betul bermuara pada "empunya" otoritas agama. Begitupun tanpa diminta, kyai biasanya menjelaskan ia pernah berguru pada siapa dan belajar apa padanya.

Untuk memperhatikan tradisi ini, dalam wacana kekhiaian dan keulamaan juga telah dipasang "jaring-jaring pengaman"-begitu kata Tolchah Hasan-, berupa rumus orang alim.<sup>21</sup> Orang alim itu bisa dipandang, bahwa ia alim karena belajar dan mempunyai guru. Ibn Qayyim dalam *Madarij al-Salikin* menyebutnya dengan *ilm jally*,<sup>22</sup> atau menurut al-Ghazali disebut dengan *ilm bi al-ta'alam*.<sup>23</sup> Orang alim pun bisa dipandang ia alim karena *ladunni*, yang merupakan kepandaian yang langsung dianugerahkan oleh Tuhan kepada orang-orang terpilih. Al-Ghazali menyebutkan dengan *ilm bi al-taqarrub*. Kepandaian ini biasanya dimiliki oleh keturunan kyai atau ulama yang menjalani kehidupannya dengan tarekat dan dikenal sangat kharismatik.

Tradisi geneologi ilmu ini jelas merupakan sebuah upaya orang-orang pesantren untuk menegaskan validitas dan reliabilitas ilmu yang dikembangkan. Sampai saat ini, tradisi sanad tetap kokoh dan melekat di pesantren, dan semakin menguatkan sebuah asumsi bahwa pesantren mempunyai *unique tradition on scientific transmission*.

Salah satu contoh runtutan sanad ilmu yang sampai pada ulama yang masyhur kepada kyai di Indonesia yaitu Syekh Muhammad Yasin al-Fadani. Beliau dilahirkan di Makkah pada tahun 133 H bertepatan dengan tahun 1916 M dengan nama Muhammad Yasin. Di kalangan ulama, nama lengkapnya adalah Abu al-Faydh 'Alam al-Din Muhammad Yasin ibn Muhammad Isa al-Fadani al-Makky al-Syafi'i. Beliau dikenal dengan gelar *bahr al-ulum* (samudera ilmu), dan *'alam al-din*. Selain itu banyak ulama yang memberikan gelar kepadanya, *musnid al-hijaz* atau *musnid al-ashr*, bahkan ada yang memberikan gelar *musnid al-dunya ala al-ithlaq*. Gelar musnid tidak sembarangan diberikan pada seseorang, karena tidak semua ulama

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren," *Jurnal Pesantren*, Nomor Perdana 1984, h.8

<sup>21</sup> Tolchah Hasan, *loc.cit*

<sup>22</sup> Ibn Qayyim, *Madarij al-Salikin*, (Semarang: Toha Putra, t.t), h. 8

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), jilid I, h. 18

yang mampu meraih gelar dan pengakuan semacam itu. Musnid adalah orang yang meriwayatkan hadits lengkap dengan sanad.

Selain dikenal sebagai ensiklopedi hadits musalsal, beliau pun dikenal sebagai ensiklopedi sanad. Sanad yang dimiliki oleh beliau tidak hanya berkaitan dengan hadits, namun juga berkaitan dengan sanad-sanad kitab klasik yang sebagian besar telah ia kaji. Sanad-sanad kitab tersebut sampai kepada pengarang aslinya.<sup>24</sup>

Salah satu sanad Syekh Muhammad Yasin mengenai kitab hadits *Shahih al-Bukhari*, yang sampai pada pengarang aslinya dapat dinarasikan melalui uraian berikut.<sup>25</sup> Runtutan sanad tersebut adalah:

Syekh Muhammad Yasin al-Fadani menerima dari Syekh Muhammad Ali ibn Husein ibn Ibrahim al-Maliki al-Makki, dari al-Allamah al-Sayyid Abi Bakar ibn Muhammad Satha al-Makki, dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlan al-Makki, dari Ustman ibn Husain al-Dimyathi, dari al-Allamah Abd Allah ibn Hijazi al-Syarqawy, dari Syams al-Din al-Hanafy, dari Abd al-Aziz al-Ziyadi, dari Muhammad ibn Ala al-Babili, dari Syekh Salim al-Syanhury al-Mashry, dari al-Najm Muhammad ibn Ahmad al-Ghaythy, dari al-Qadhi Zakaria al-Anshary, dari al-Hafizh Ibn Hajar al-Atsqalany, dari Imam Abu Ishaq al-Tanukhy, dari Abi Abbas Ahmad ibn Abi Thalib al-Hajjar, dari Siraj al-Din ibn

<sup>24</sup> A. Mujid, "Syekh Muhammad Yasin al-Fadani", dalam Mastuki dan Isham el-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren*, ( Jakarta: Diva Pustaka, 2004), jilid III, h. 18

<sup>25</sup> Kitab ini beliau khatamkan di hadapan beberapa Syaikh dan para ribuan muridnya setiap bulan Ramadhan selama lima belas tahun di Masjid al-Haram. Syekh Muhammad Yasin Bin Muhammad Isa Al-Fadani (lahir di Makkah, Arab Saudi, 17 Juni 1915 – meninggal di Makkah, 20 Juli 1990 pada umur 75 tahun) adalah seorang ahli sanad hadits, ilmu falak, bahasa Arab, dan pendiri madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, Makkah Beliau merupakan putra ulama terkenal, Syekh Muhammad Isa Al-Fadani asal Padang, Sumatera Barat. Al-Fadani mulai mempelajari Islam dari ayahnya Syekh Muhammad Isa. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Ash-Shauthiyyah. Karena guru-guru asal India menghina para pelajar Indonesia, maka ia mendirikan madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, dan menamatkan pendidikannya di sekolah ini. Setelah menjalani pendidikan formal, ia berpindah-pindah untuk berguru ke beberapa ulama Timur Tengah. Disamping menimba ilmu, ia aktif mengajar dan memberi kuliah di Masjidil Haram dan madrasah yang didirikannya. Ia mengajar terutama pada mata kuliah ilmu hadist. Dia merupakan seorang ulama yang kukuh pada ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah. Dia sering berseberangan dengan para ulama Haramain yang menganut paham Wahabi. Syekh Yasin merupakan seorang yang sederhana. Ia tidak segan-segan menenteng sayur, memikul kebutuhan sehari-harinya dari pasar, dan duduk di warung sambil mengisap *shisah* (rokok Arab).

Selain aktif mengajar, ia juga rajin menulis kitab. Jumlah karyanya mencapai 97 buku, diantaranya 9 buku tentang ilmu hadist, 25 buku tentang ilmu dan ushul fiqh, serta 36 buku tentang ilmu falak. Buku-bukunya banyak dibaca para ulama dan menjadi rujukan lembaga-lembaga Islam, pondok pesantren, baik itu di Arab Saudi maupun di Asia Tenggara Kitabnya yang paling terkenal : Al-Fawaid al-Janiyyah, menjadi materi silabus dalam mata kuliah ushul fiqh di Fakultas Syariah Al-Azhar Kairo. Sumber: [www.mypesantren.com/html](http://www.mypesantren.com/html)



Mubarak al-Zubaidy al-Baghdady, dari Abd al-Awwal ibn Isa al-Sajazi, dari Abu al-Hasan Abd al-Rahman al-Dawudi, dari Abd Allah ibn Ahmad al-Syarkhasyi, dari Ibn Mathar al-Farbari, dari al-Imam al-Hafizh al-Hujjah Abu Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari.<sup>26</sup>

Contoh di atas menunjukkan satu model sanad yang ada. Jika kita telaah lagi, masih banyak model-model sanad kitab lainnya. Namun, di antara para ulama abad ke 20, sumber mengenai sanad telah banyak tertumpuk pada warisan intelektual Syekh Muhammad Yasin al-Fadani.<sup>27</sup> Pelacakan eksistensi sanad ini bisa ditelaah lebih lanjut dari beberapa keterangan murid-murid Syekh Muhammad Yasin al-Fadani.

#### D. PENUTUP

Transmisi keilmuan seperti ini dalam konteks sosiologis pesantren sudah menjadi sebuah tradisi. Kenyataan seperti ini telah tampak hampir di semua pesantren yang mempertahankan sisi tradisionalitas kajian kitab klasik. Sebagai sebuah tradisi, ia diturunkan dari generasi ke generasi; menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditentang; menjadi sebuah keharusan yang harus dijalankan; dan memiliki sisi normativitas yang kuat di kalangan pesantren. Berkaitan dengan asumsi-asumsi ini, masyarakat pesantren memandang bahwa transmisi ilmu melalui sanad menjadi nilai penting dalam validitas keilmuan di pesantren.

<sup>26</sup> Sumber ini salah satunya diambil dari kitab *al-Aqd al-Farid*,

<sup>27</sup> Diantara beberapa karya al-Fadani yang terkenal adalah :*Al-Durr al-Mandlud Syarh Sunan Abi Dawud, 20 Juz, Fath al-'Allam Syarh Bulugh al-Maram, 4 jilid, Nayl al-Ma'mul 'ala Lubb al-Ushul wa Ghayah al-wushul, Al-Fawa'id al-Janiyyah Ala Qawa'idil Al-Fiqhiyah, Jam'u al-Jawani, Bulghah al-Musytaq fi 'Ilm al-Isytiqaq, Idha-ah an-Nur al-Lami' Syarh al-Kaukab as-Sathi', Hasyiyah 'ala al-Asybah wan an-Nazhair, Ad-Durr an-Nadhid, Bulghyah al-Musytaq Syarh al-Luma' Abi Ishaq, Tatmim ad-Dukhul Ta'liqat 'ala Makhdal al-Wushul ila 'Ilm al-Ushul, Nayl al-Ma'mul Hasyiyah 'ala Lubb al-Ushul wa syarhih Ghayah al-Wushul, Manhal al-Ifadah Al-Fawa'id al-Janiyyah Hasyiyah 'ala al-Qawaid al-Fiqhiyyah, Janiyy ats-Tsamar Syarh Manzhumah Manazil al-Qamar, Mukhtashar al-Muhadzdzab fi Istikhray al-Awqat wa al-Qabilah bi ar-Rubi'i al-Mujib, Al-Mawahib al-Jazilah syarh Tsamrah al-Washilah fi al-Falaki, Tastnif al-Sami'i Mukhtashar fi Ilmi al-Wadh'I, Husn ash-Shiyaghah syarh kitab Durus al-Balaghah, Risalah fi al-Mantiq, Ithaf al-Khallaan Tawdhiih Tuhfah al-Ikhwani fi 'Ilm al-Bayan, dan Ar-Risalah al-Bayaniyyah 'ala Thariqah as-Sual wa al-Jawab*

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid.1994. "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren," *Jurnal Pesantren*, Nomor I
- Al-Ghazali. t.t. *Ihya Ulum al-Din*. Semarang: Toha Putra
- Ali Yafie. 1988. "Prospektif Kitab Kuning dan Kriteria Pengkajiannya secara Efektif dan Efisien", pada seminar sehari "Kitab Kuning di Kampus Modern", IAIN Jakarta
- Ali Yafie.1988. "Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam," dalam *Jurnal Pesantren*
- Al-Tahanuwi. 1996. *Qawaid fi Ulum al-Hadits*. Kairo: Dar al-Salam
- Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Hanun Asrohah. 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ibn Qayyim. t.t. *Madarij al-Salikin*. Semarang: Toha Putra
- Karel A Stenbrink. 1994. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- M.Ajaj al-Khathiby. 1990. *Ushul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr
- Mahmud Thahan. 1987. *Taisir fi Musthalah al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr
- Martin Van Bruissen. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Masdar F Mas'udi. 1988. "Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, LIPI Jakarta, 24-25 Februari 1988
- Mastuki dan Isham El-Saha (ed). 2004. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Nurchalish Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Subhi Shalih. 1987. *Mabahits fi Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Ilm